

Keunikan Dalam Kesemestaan Pada Penerjemahan *Kecap Anteuran* Dari Bahasa Sunda Ke Dalam Bahasa Inggris

Erlina Zulkifli Mahmud

Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Padjadjaran
erlina@unpad.ac.id

Taufik Ampera

Fakultas Ilmu Budaya/Universitas Padjadjaran
taufik.ampera@unpad.ac.id

Abstrak

Keunikan dalam kesemestaan merupakan dua istilah dalam Ilmu Budaya yang berhubungan dengan sifat budaya yang berwajah dua; unik '*unique/special*' dan sekaligus semesta '*universal*'. Fenomena ini digunakan untuk menunjukkan keadaan yang muncul pada *kecap anteuran* yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris. *Kecap Anteuran* 'kata pengantar' yang merupakan bagian dari objek penelitian pada makalah ini adalah salah satu jenis kata yang terdapat dalam Bahasa Sunda, bahasa daerah yang digunakan hampir di seluruh wilayah Jawa Barat. Bentuk dari *kecap anteuran* yang spesifik menjadikannya begitu unik, dan keunikannya memunculkan fenomena-fenomena bahasa manakala kata ini diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan segala unsur-unsur kesemestaan yang dimilikinya. Hampir selalu ada celah untuk menemukan padanan yang terdekat dan yang alamiah untuk memindahkan pesan yang dikandung pada sebuah *kecap anteuran*. Tentu saja masih tetap ada masa ketika penerjemah harus mentransfer *kecap anteuran* ini ke dalam bahasa sasaran melalui teknik *borrowing* 'peminjaman' apabila hal seperti ini memang tidak dapat dihindari lagi dan itu sah-sah saja dalam penerjemahan. Hal yang menjanjikan dari penelitian ini adalah bahwa tidak ada lagi yang tidak mungkin dalam menerjemahkan unsur-unsur bahasa yang unik seperti ini bila keunikan tersebut dapat ditempatkan pada suatu kesemestaan yang sudah pasti dimiliki oleh semua bahasa. Melalui metode deskriptif komparatif, pencandraan tentang keunikan dalam kesemestaan pada penerjemahan *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris menjadi tujuan dari penelitian ini.

Kata kunci: *kecap Anteuran*, unik, semesta, penerjemahan

I. PENGANTAR

Apa yang terjadi dalam penerjemahan merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dari waktu ke waktu. Masalah padanan dalam dunia penerjemahan masih merupakan masalah yang *challenging* 'menantang' dan akan selalu, dan akan tetap demikian. Hal ini wajar saja karena inti dari kegiatan penerjemahan itu sendiri adalah mencari dan menemukan padanan. Dari dahulu hingga kini melalui perjalanan panjang sejarah teori penerjemahan terlihat bahwa ada hal-hal yang semula dianggap tidak mungkin namun kini berubah menjadi mungkin, yang tidak ada kini menjadi ada. Penerjemahan yang dulu dimulai hanya dengan berfokus pada pembelajaran bahasa asing sebagai data pembandingan, kini menjadi bagian dari Ilmu Bahasa (Linguistik), terkait dengan Ilmu Sastra,

termasuk Drama, dan juga Ilmu Budaya. Kini tidak ada lagi sebuah kata atau istilah yang ada dalam bahasa sumber yang tidak bisa diterjemahkan atau tidak memiliki padanan dalam bahasa sasaran. Hal-hal unik yang ada pada suatu bahasa yang dulu hanya bisa ditransfer melalui teknik *borrowing* 'peminjaman' kini tidak harus demikian. Selalu ada cara untuk memperoleh padanan langsung ataupun tidak langsung, yang terdekat, dan yang bersifat alamiah.

Hal-hal yang menjadi ciri unik satu bahasa yang biasanya menjadi masalah dalam penerjemahannya terkait pencarian dan penemuan padananya kini semakin mudah untuk dicarikan pemecahannya. Penerjemahan dari bahasa Sunda yang berhubungan dengan salah satu unsur unik yang ada, yaitu *kecap anteuran* merupakan

fenomena yang dapat disebut sebagai keunikan dalam kesemestaan budaya.

Objek penelitian ini adalah kalimat-kalimat atau ujaran-ujaran dalam Bahasa Sunda yang mengandung *kecap anteuran* diambil dari folklor berbahasa Sunda dan terjemahannya dalam Bahasa Inggris. Metode penelitian yang digunakan adalah metode Ilmiah Linguistik (Djajasudarma, 2006:29) yaitu metode penelitian dengan fokus kajiannya berupa bidang kebahasaan yang didekati secara deskriptif bukan preskriptif, dengan memperlakukan bahasa sebagai suatu sistem yang utuh yang unsur-unsurnya berhubungan satu dengan lainnya, dan yang memberlakukan bahasa sebagai data yang dinamis (dideskripsikan apa adanya) dan jangkauannya bersifat sinkronis (pada masa tertentu), diakronis dan historis (mempelajari data dari waktu ke waktu). Dengan mendeskripsikan fenomena kebahasaan yang ditemukan dalam penerjemahan *kecap anteuran* dari Bahasa Sunda sebagai bahasa sumber ke dalam Bahasa Inggris sebagai bahasa sasaran sekaligus dapat diungkap pula teknik penerjemahan apa saja yang digunakan. Mungkinkah ciri unik *kecap anteuran* yang umumnya mengawali verba itu dipertahankan pada bahasa sasaran melalui unsur-unsur kesemestaan yang dimilikinya? Melalui penelitian ini tujuan yang hendak dicapai adalah hasil pen-candraan; satu manuskrip yang memunculkan fenomena keunikan *kecap anteuran* dalam kesemestaannya melalui Kajian Penerjemahan.

II. KEUNIKAN DAN KESEMESTAAN *KECAP ANTEURAN*

Hal-hal yang menjadi keunikan dilihat berdasarkan ciri *kecap anteuran* sebagai salah satu penanda identifikasi Bahasa Sunda sedangkan hal kesemestaan dilihat dari ciri-ciri umum atau universal dari *kecap anteuran* sebagai bagian dari tatabahasa Bahasa Sunda. Dunia akan melihat betapa uniknya budaya Sunda yang menyuarakan hampir setiap aktifitas yang dilakukan dan melekatkannya pada verba.

Teori-teori terkait *kecap anteuran* dirujuk dari Djajasudarma (1986). *Kecap anteuran* atau ada juga yang menyebutnya dengan '*Kecap Panganteur*' merupakan jenis kata dalam Bahasa Sunda yang mengemban tugas sebagai pengantar verba melalui deskripsi suara dalam bentuk kata-kata, menirukan bunyi, yang menggambarkan suatu aktivitas yang diungkap dalam verba-verba tertentu, misalnya:

- (1) kata *kuniang* pada verba *hudang (kuniang hudang)* yang mengacu pada aktifitas *hudang* 'bangun' dengan cara lambat dan malas,
- (2) kata *gek* pada verba *diuk (gek diuk)* yang mengacu kepada awal dari aktifitas *diuk* 'duduk'.

Tidak semua verba yang ada dalam Bahasa Sunda memiliki *kecap anteuran*. Sebaliknya ada verba-verba tertentu yang dapat memiliki lebih dari satu *kecap anteuran* bergantung pada aktivitas apa yang hendak diungkapkan dan dengan cara seperti apa, misalnya verba *dahar* 'makan':

- (3) *Am manehna dahar.*

la makan

Am di sini memiliki makna inkoatif memulai aktifitas makan memasukkan makanan ke dalam mulut dan mengatupkan bibir

- (4) *Bek manehna dahar.*

la makan

Bek memiliki makna ragam aktif makan dengan cara sampai kenyang

- (5) *Belewek ku manehna didahar*

oleh ia dimakan

Belewek mengandung cara makan; makanan disuapkan sekaligus.

- (6) *Kedewek manehna dahar.*

la makan

Kedewek memiliki makna cara makan dengan rakus.

Di antara sifat-sifatnya yang unik; menyuarakan aktifitas, terletak langsung sebelum verba seperti pada contoh (1) dan (2), *kecap anteuran* memiliki pula sifat-sifat yang semesta 'universal' yaitu posisinya bisa diselang dengan unsur lain seperti pada contoh (3) sampai (6), dan juga bahwa interjeksi dan onomatope dapat digolongkan ke dalam jenis kata ini menurut Wirakusumah, Djajawiguna dalam Djajasudarma (1986:23), misalnya pada *kecap anteuran dor dibedil*. Kata *dor* yang dapat juga dikelompokkan ke dalam onomatope jika diletakkan langsung sebelum verba *dibedil* 'ditembak' akan menjadi *kecap anteuran*. Budaya Sunda layaknya budaya Indonesia pada umumnya menyuarakan peluru yang ditembakkan dari pistol atau senapan dengan bunyi "dor". Unsur-unsur kesemestaan yang ada dalam *kecap anteuran* tersebut membuka peluang dalam menemukan padanan terdekat yang alamiah dalam Bahasa Inggris dengan tanpa harus selalu menggunakan teknik *borrowing* ataupun *description*.

Dalam Bahasa Inggris onomatope cukup variatif sesuai dengan variasi bunyi benda yang direfleksikannya, contohnya suara air; *bloop* (suara benda besar dan berat jatuh ke dalam air yang dalam), *splash* (suara benda besar dan berat jatuh ke dalam air dalam dengan cipratan air yang banyak dan suara yang nyaring), *drip* (suara air yang menetes). Manakala ada unsur suara terlibat dalam sebuah kata, maka akan ada peluang besar padanan *kecap anteuran* ditemukan.

III. TEKNIK PENERJEMAHAN

Fenomena yang ditemukan dalam hasil penerjemahan *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris dikaji berdasarkan teknik penerjemahan yang digunakan. Merujuk dari Molina dan Albir (2002) dalam Erlina (2016:84) teknik penerjemahan '*translation techniques*' didefinisikan sebagai "... *procedures to analyze and classify how translation equivalence works*". Prosedur-prosedur dalam teknik penerjemahan ini akan bergantung pada genre teks yang akan diterjemahkan, dalam penelitian ini sumber data adalah cerita rakyat folklor tulis sehingga genre teks di sini adalah teks sastra; buku cerita, komik.

Teknik-teknik penerjemahan yang digunakan untuk makalah ini adalah teknik penerjemahan yang dikemukakan oleh Molina dan Albir (2002) dengan contoh-contohnya dirujuk dari Hartono (2011). Berikut beberapa teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan kecap anteuran dari Bahasa Sunda ke dalam Bahasa Inggris:

- (1) *Adaptation: to replace a ST cultural element with one from the target culture*. Hartono (2011:37) memberikan contoh "Dear Sir" pada bagian awal surat berbahasa Inggris diterjemahkan dengan teknik *adaptation* menjadi "Yang Terhormat".
- (2) *Amplification: to introduce details that are not formulated in the ST; information, explicative para-phrasing*, contohnya adalah ketika menerjemahkan "Ramadhan" ke dalam Bahasa Inggris perlu menambahkan kata month = Ramadhan month agar pembaca bahasa sasaran mengetahui konteksnya bahwa "ramadhan" adalah nama bulan.
- (3) *Established equivalent: to use a term or expression recognized (by dictionaries or language in use) as an equivalent in the TL*, contohnya KTP (Kartu Tanda Penduduk) dipadankan dengan *ID card*.
- (4) *Transposition: to change a grammatical category*, (dari satu kelas kata ke kelas kata lain, dari tunggal menjadi jamak dan sebaliknya, dari aktif menjadi pasif dan sebaliknya, dari positif menjadi negatif dan sebaliknya) contohnya antara lain; verba memeluk dalam Bahasa Indonesia dipadankan dengan nomina hug dalam Bahasa Inggris seperti pada kalimat berikut: "Dia memeluk gadis kecil itu" menjadi 'He gave the little girl a hug'.
- (5) *Description: to replace a term or expression with a description of its form or/and function*, misalnya dari Bahasa Inggris *Italian panettone* dipadankan dengan

deskripsi 'kue tradisional Italia yang dimakan ketika malam tahun baru'.

Masih banyak lagi teknik penerjemahan yang dimiliki oleh Molina dan Albir, namun untuk kepentingan makalah ini kita hanya akan fokus pada lima teknik yang telah kita bahas sebelumnya. Teknik-teknik tersebut dianggap mampu menghadirkan ciri unik *kecap anteuran* ke dalam Bahasa Inggris melalui sifat-sifat kesemestaannya.

IV. PEMBAHASAN

Data (1)

- *Jep jempe! Geus peuting ulah ngomong wae.*
- *'Shhh! Silent! It's late. No more talking.'*
- *'Ssst! Diam. Hari sudah larut malam. Jangan bicara lagi.'*

Dari data (1) ini *kecap anteuran "jep"* yang mengantarkan verba *jempe* memiliki makna berupa penegasan dalam memerintah lawan bicaranya untuk "diam" dengan cara mengatupkan mulut melalui bunyi "*jep*". Teknik adaptasi digunakan untuk memadankan *jep* berupa vokalisasi aktifitas pada budaya Sunda untuk berhenti bicara dengan cara mengatupkan mulut, dengan interjeksi "*shhh*" (unsur budaya Inggris ketika memerintahkan orang untuk berhenti bicara). Teknik *transposition* digunakan untuk memadankan *jep jempe* (dalam satu kalimat) menjadi dua kalimat: *Shhh! Silent!* dalam Bahasa Inggris. Posisi interjeksi "*shhh*" tentu saja tidak melekat pada verba "*silent*" berbeda dengan *kecap anteuran jep* yang melekat pada verba *jempe*. Kedua teknik tersebut mampu menghadirkan padanan yang terdekat dan alamiah untuk *kecap anteuran jep jempe*.

Data (2)

- *Usep jeung Neneh bingung pisan basa kantong alit nu abot titipan ti akina kanggo indungna plung kecemplung kana walungan.*
- *Usep and Neneh were shockingly confused when the heavy small sack which was meant to be for their mother from their grandfather splash, fell into the river.*
- *Usep dan Neneh bingung sekali ketika kantong kecil namun berat titipan dari kakek untuk ibu mereka, jatuh tercebur masuk sungai.*

Untuk menerjemahkan *kecap anteuran plung* (yang memiliki makna aktifitas benda berat namun tidak terlalu besar jatuh secara tidak sengaja ke dalam air yang banyak seperti kolam atau sungai) yang mengantarkan verba *kecemplung* diperlukan dua teknik penerjemahan sekaligus yaitu teknik *established equivalent* dan teknik *transposition*. Dengan teknik *established equivalent kecap anteuran "plung"* yang berupa unsur budaya dipadankan

dengan unsur budaya lagi melalui onomatope “*splash*” (dikenal oleh budaya sasaran sebagai deskripsi bunyi air yang terkena hantaman benda yang cukup keras sehingga menimbulkan bunyi cipratan air yang cukup deras dan cukup banyak. Teknik *transposition* digunakan untuk merestrukturisasi kalimat dalam bahasa Inggris sehingga ciri unik bahasa sumber, Bahasa Sunda, setidaknya dapat dipertahankan melalui pemunculan onomatope “*splash*” + tanda koma, lalu diikuti langsung oleh verba “*fell*”.

Data (3)

- Kamus Basa Sunda nu anyar dipeser kamari blug ragrag tina meja.
- The Sundanese dictionary which was bought yesterday fell from the table with a loud thump.
- Kamus Bahasa Sunda yang baru dibeli kemarin, jatuh berdebum dari meja.

Untuk setidaknya mempertahankan ciri unik *kecap anteuran “blug”* (mengacu pada jatuhnya benda berat dengan suara berdebum dari atas ke lantai atau tanah tanpa disengaja) yang mengantar verba “*ragrag*” secara langsung, diperlukan dua teknik penerjemahan sekaligus; teknik *amplification* dan teknik *transposition*. *Kecap anteuran “blug”* dipadankan dengan onomatope “*thump*” yang memiliki kandungan makna kurang lebih sama seperti yang ada di budaya Sunda (dengan teknik penerjemahan *amplification*), hanya saja dalam bahasa sasaran perlu ditegaskan dengan eksplisitasi tambahan informasi yang sebenarnya telah dikandung oleh makna onomatope “*thump*” itu sendiri yaitu “*with a loud*”. Teknik *transposition* digunakan untuk memfasilitasi tambahan informasi di akhir kalimat yang tidak ada di dalam bahasa sumber.

Data (4)

- *Teu lila manehna geus clo diuk deukeut kotak.*
- *Not long after that, he clo (a Sundanese part of speech called *kecap anteuran* in the form of lexicalization of the activity sound sitting on a flat surface like floor, not sitting on a chair or a bench) sat near a box.*
- Tidak lama kemudian ia sudah duduk di dekat kotak.

Pada data (4) ini ciri unik *kecap anteuran* tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa sasaran sehingga teknik *borrowing* dan teknik *description* yang umum dilakukan untuk menerjemahkan kata-kata budaya yang sangat unik terpaksa digunakan. *Kecap anteuran “clo”* (yang merujuk pada makna cara duduk dan lokasi duduk pada permukaan rata seperti lantai, bukan duduk di kursi atau di bangku) mengantar langsung verba “*diuk*” (duduk) ditransfer ke dalam bahasa sasaran melalui teknik *pure borrowing*.

V. KESIMPULAN

Dari seluruh uraian pada bab-bab sebelumnya dapat ditarik beberapa simpulan:

- (1) Tidak semua ciri unik sebuah bahasa tidak dapat diterjemahkan. Selama suatu bahasa itu masih memiliki ciri kesemestaannya maka peluang mendapatkan/menemukan padanan masih terbuka tanpa harus berakhir dengan peminjaman ‘*borrowing*’.
- (2) Teknik penerjemahan yang pasti selalu ada ketika berkaitan dengan ciri unik sebuah bahasa yaitu adalah teknik *transposition*. Penerjemah perlu menyesuaikan struktur sintaktis bahasa sumber dengan struktur sintaktis bahasa sasaran sehingga *transposition* tidak dapat dihindari.

REFERENSI

- Djasudarma Fatimah. 1986. *Keucap Anteuran Bahasa Sunda: Satu Kajian Semantik dan Struktur*, Edisi Bahasa Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia
- Djasudarma, Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metoda Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama
- Hartono, Rudi. 2011. *Teori Penerjemahan (A Handbook for Translators)*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Molina and Albir, Hurtado. 2002. “*Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functional Approach*”. *Meta*, XLVII, 4. Spain, Barcelona: Universitat Autònoma de Barcelona.
- Erlina. 2016. *Translation Studies: Basic Guidelines for Students of Translation Major*. Bandung: Sastra Unpad Press dan CV. Semiotika